

Kejanggalan Terapi 'Brainwash' Dokter Terawan



"Penelitian Dokter Terawan..."

Ilustrasi dr. Terawan: memodifikasi alat diagnosis menjadi alat pengobatan. Tirto/Lugas

9 April 2018

<https://tirto.id/kejanggalan-terapi-039brainwash039-dokter-terawan-cHrz>

Banyak kejanggalan soal metode 'cuci otak' yang diterapkan dokter Terawan. Dari jumlah puluhan ribu pasien hingga klaim pengakuan di Jerman.

tirto.id - Kepala Anung Anindito tiba-tiba puyeng saat berolahraga. Ia terjatuh dan nyaris tak sadarkan diri. Rupanya ia terserang vertigo. Ia langsung diberi pertolongan pertama dan obat.

Peristiwa itu terjadi pada 2010. Saat itu, ia menemani Susilo Bambang Yudhoyono yang berkunjung ke Bali. Anung adalah fotografer keluarga SBY.

Sepulang dari Bali, Anung melakukan tes kesehatan di [Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat \(RSPAD\) Gatot Soebroto](#). Hasilnya cukup aneh. Tidak ada masalah apa pun pada tubuh Anung. Saat hendak pulang, ia bertemu dengan dokter Terawan Agus Putranto. Ia sudah kenal lama dengan si dokter. (Terawan menjabat kepala RSPAD sejak 2015 hingga sekarang.)

"Kamu sakit apa?" tanya Terawan, dengan bahasa Jawa.

Anung menjelaskan kondisinya. Ia merasa kepalanya berat dan sering pusing. Tanpa

basa-basi, Terawan menawarkan tes pencitraan resonansi magnetik alias MRI kepada Anung. Tes MRI dapat membantu dokter mengidentifikasi penyakit pasien dengan cara menampilkan gambar struktur dan organ dalam tubuh si pasien.

"Gratis," ujar Terawan, meyakinkan.

Tawaran itu langsung disambut oleh Anung. Hari itu juga ia melakukan MRI. Hasilnya, demikian Anung, menunjukkan ada kekurangan suplai darah ke otak.

Terawan lantas menawarkan pengobatan lebih lanjut lewat apa yang dia sebut metode 'brainwash' alias 'cuci otak' dengan [Digital Subtraction Angiography](#) (DSA). Karena sudah kenal baik, Anung menurut dan percaya. Pada hari yang sama, Anung menjalani operasi tersebut.

Sebuah selang dimasukkan ke pembuluh darahnya sampai ke belakang leher. Lalu disemprotkan heparin. Nama terakhir adalah obat antikoagulan alias pengencer darah, yang berfungsi mencegah pembentukan gumpalan darah di pembuluh, arteri, atau paru-paru. Heparin juga dipakai sebelum operasi untuk mengurangi risiko penggumpalan darah.

Sekitar setengah jam, *brainwash* selesai dilakukan.

Anung ingat, saat itu Terawan menjelaskan bahwa pengobatan ini adalah pengobatan baru.

"Dokter Terawan tidak pernah bilang bisa menyembuhkan stroke. Beliau cuma bilang kalau ini baru," katanya.

Setelah itu, Anung merasa ada perubahan yang baik pada tubuhnya, yang ia bilang "lebih segar dan sehat."

Ada banyak testimoni serupa yang merasakan keberhasilan pengobatan itu. Meski demikian, praktik terapi atau pengobatan yang diterapkan dokter Terawan belum memiliki dasar kuat. Idealnya, sebuah penemuan baru dalam bidang medis harus melalui uji klinis sebelum dipraktikkan pada manusia.

Baca juga: [Bisakah Testimoni Pasien Selamatkan Dokter Terawan dari Pemecatan?](#)

Alat Diagnosis Menjadi Alat Pengobatan

Kritik pedas disampaikan oleh [Moh. Hasan Machfoed](#), profesor neurologi dari Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, Surabaya. Ia mengatakan bahwa metode yang dikenalkan Terawan itu tak masuk akal. Salah satu alasannya, DSA bukanlah alat terapi penyembuhan, tetapi hanya alat untuk diagnosis penyakit.

Dalam dunia kedokteran, DSA sudah lazim digunakan. Di bidang neurologi, DSA disebut *cerebral angiography*, digunakan untuk memeriksa gejala gangguan pembuluh darah otak (stroke iskemik).

"Kalau misalnya Anda sakit batuk dua bulan, Anda pasti sakit paru-paru. Oleh spesialis paru-paru, Anda dirontgen. Anda divonis menderita TBC (tuberkulosis). Terbukti rontgen itu alat diagnosis, kan? Tapi rontgen itu diklaim bisa menyembuhkan Anda," kata Machfoed kepada *Tirto*, 6 April lalu, mengilustrasikan bagaimana rontgen sebagai metode diagnosis tapi kemudian diklaim sebagai alat penyembuh.

Sebagaimana gambaran itu, Terawan mengklaim bahwa alat DSA—seyogyanya sebagai diagnosis—yang diterapkannya "sudah dimodifikasi", dan digunakan untuk memasukkan heparin—biasanya dipakai untuk obat campuran saat pasien melakukan tes darah di rumah sakit.

Tapi, Machfoed berkata bahwa Digital Subtraction Angiography tetaplah alat untuk mengetahui kelainan pembuluh darah. "Hanya diagnosis. Nah, supaya kelihatan arteri di otak, dikasih juga heparin. Heparin itu maksudnya supaya nanti mencegah gumpalan darah."

"Jadi heparin itu untuk mencegah, mencegah, dan mencegah pembekuan darah," tegas Machfoed.

[Irawan Yusuf](#), guru besar Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, yang menjadi promotor disertasi Terawan, bahkan mengatakan fungsi *brainwash* bukan untuk penyembuhan, melainkan hanya meningkatkan aliran darah dalam otak pada stroke kronis, memperbaiki suplai darah ke jaringan tersumbat ke otot jantung.

Uji Penelitian dr. Terawan: Lemah dan Cacat

Dalam kesaksiannya di persidangan [Majelis Kehormatan Etik Kedokteran IDI](#), Prof. Dr. dr. Sudigdo Sastroasmoro, Sp.A(K) telah menganalisis dua penelitian *brainwash*. Analisis itu dilakukan dari tiga aspek: praktik kedokteran, bukti ilmiah, dan penilaian teknologi kesehatan.

Dari analisis itu, Sastroasmoro mempertanyakan praktik kedokteran Terawan: Apakah sudah ada [Pedoman Nasional Praktik Kedokteran](#) dan [Pedoman Praktik Klinik](#) untuk rumah sakit bagi pengobatan stroke. Sementara lewat bukti ilmiah, penelitian Terawan yang diterbitkan *Bali Medical Journal* dan *Indonesian Biomedical Journal* tak disunting dengan baik serta ditulis dalam jurnal terakreditasi B, menurut klasifikasi riset teknologi dan pendidikan tinggi.

Baca juga: [IDI Mempersilakan Dokter Terawan Membela Diri](#)

Temuan lain terkait kualitas laporan merujuk kriteria [Consolidated Standard of Reporting Trials](#) (CONSORT) tahun 2015. Riset Terawan dinilai "lemah" dan "cacat" dari validitas studi secara metodologi. Penelitiannya mengabaikan aspek desain penelitian, besaran sampel, cara pengambilan sampel, dan penulisan, terutama Terawan tidak memahami prinsip uji acak terkendali—lemah dalam uji coba obat atau prosedur medis.

Selain itu, Sastroasmoro menilai penelitian Terawan bukanlah berbasis studi eksperimen nyata, tetapi pra-eksperimen yang berpotensi bias karena bersandar pada asumsi.

Kritik lain disampaikan oleh Prof. Dr. dr. Teguh AS Ranakusuma Sp.S(K) dalam keterangannya pada sidang Majelis. Menurutnya, penelitian Terawan terkait *clinical biomarker* tidak dapat digunakan sebagai terapi atau pengobatan kepada pasien stroke.

Karena itu, Ranakusuma meminta Terawan untuk mengubah judul disertasinya, yang semula memakai istilah *brainwash* menjadi *intra arterial heparin flushing* (IAHF).

Kejanggalan Digital Subtraction Angiography (DSA) dr. Terawan

- Belum melalui uji klinis
- DSA adalah alat diagnosis, namun dimodifikasi oleh dr. Terawan menjadi alat penyembuhan
- Karya ilmiah soal terapi brainwash diterbitkan di jurnal berakreditasi "B"
- Tidak ada informasi paten yang diberikan di RS Augusta-Krankenhaus, Düsseldorf, Jerman
- dr. Terawan mengklaim sudah menangani 40 ribu pasien sejak 2004 (± 8-9 pasien/hari)
- Promotor disertasi dr. Terawan mengatakan praktik brainwash belum layak diterapkan

Sumber: Surat keputusan MKEK, Reportase Tirto.ID Infografik: Lugas

Klaim sang Dokter yang Meragukan

Meski belum melawati uji klinis dan penelitian ilmiah yang memadai, pasien yang ditangani oleh Terawan sudah membeludak. Pada 2016, Terawan pernah mengklaim ada 30 ribuan pasien yang sudah ditanganinya. Jumlah ini terus meningkat. Terakhir, ia bahkan mengklaim lebih dari 40 ribu pasien yang ditanganinya lewat metode 'cuci otak' tersebut.

Angka ini fantastis. Sampai-sampai pada Agustus 2016, Terawan tercatat dalam Museum Rekor Indonesia (MURI) untuk pengerjaan DSA terbanyak. Terawan mengakumetodenya itu dikenalkan sejak 2004.

Dengan klaim 40 ribu pasien selama 13 tahun, artinya dalam sehari ia melakukan DSA kepada 8 sampai 9 pasien. Ini jika

dikerjakan tanpa libur. Seandainya seorang pasien menjalani DSA membutuhkan waktu satu jam, setiap hari Terawan bekerja selama 8 sampai 9 jam khusus untuk DSA.

Baca juga: [Menkes Minta Masalah Dokter Terawan Diselesaikan Secara Internal](#)

Klaim lain yang meragukan adalah pengakuan paten yang dia sebut "Terawan Theory" dari Jerman. DSA dengan metode Terawan disebut-sebut sudah dipraktikkan di sejumlah rumah sakit di Jerman. Salah satu rumah sakit yang disebut menggunakan metode "Terawan Theory" adalah Augusta Krankenhaus di Düsseldorf, Jerman.

Namun, dalam [laman layanan medis di situsweb rumah sakit tersebut](#), kita tak menemukan informasi apa pun terkait "Terawan Theory". Di sana hanya ada layanan angiografi normal, seperti tes diagnosis untuk kaki, lengan tangan, leher, perut, dan pasien yang ingin cuci darah. Tak ada satu pun rujukan yang menyebut apa yang disebut

layanan 'cuci otak', *brainwash*, atau *heparin flushing*. Rumah sakit ini pun tak punya departemen neurologi.

Itu berbeda dengan situsweb milik RSPAD Gatot Soebroto, yang mencantumkan DSA sebagai salah satu [layanan unggulannya](#). Dengan menampilkan foto dokter Terawan yang memegang alat medis dan muka menghadap kamera, laman ini menulis bahwa layanan medis tersebut "menangani gangguan sirkulasi darah otak pada kasus *Cerebro Vaskular Disease (CVD)*, memberikan pelayanan komprehensif dan holistik dengan menggabungkan multi disiplin ilmu kedokteran (*neurologist, radiologist, cardiologist dan bidang lainnya*) melalui konsultasi dan evaluasi para ahli di bidang terkait."

Nadanya meyakinkan; bahwa jika ada kelainan sirkulasi otak, dokter di layanan tersebut "[...] menggunakan alat Digital Substraction Angiography (DSA) yang dimodifikasi dengan Intra Arterial Cerebral Flushing."

Menurut Moh. Hasan Machfoed, Ketua Umum Pengurus Pusat Perhimpunan Dokter Spesialis Saraf Indonesia, yang juga hadir dalam pemeriksaan etik terhadap dokter Terawan, apa yang disebut "modifikasi" pada DSA itu "tidak ada manfaatnya"—alias hanya akal-akalan.

"DSA itu sebagai alat diagnosis, namun oleh Dokter Terawan dijual sebagai pengobatan stroke. Bahkan, yang lebih celakanya lagi, orang menganggap bisa terhindar dari stroke. Rupanya orang dibohongi," ujar Machfoed.

Baca juga artikel terkait [KASUS DOKTER TERAWAN](#) atau tulisan menarik lainnya [Mawa Kresna](#) (tirto.id - Indepth)

Reporter: Mawa Kresna

Penulis: Mawa Kresna

Editor: Fahri Salam